TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah

Vol 21 No 1 Tahun 2026

DIGITALISASI KEARIFAN LOKAL DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MASYARAKAT 5.0

Mahwa Qomala[1], Iswantir[2], Aisyah Fadlah[3], Putri Salsabila Delfita[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
[1]Mahwaqomala51@gmail.com, [2]iswantir@iainbukittinggi.ac.id, [3]fadlahaisyah03@gmail.com, [4]putrisalsabiladelfits@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar terhadap kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan. Dalam konteks tersebut, era Masyarakat 5.0 menghadirkan paradigma pembangunan yang menempatkan manusia sebagai pusat pemanfaatan teknologi untuk menciptakan kehidupan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan bermakna. Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan pelestarian nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat Indonesia mengandung nilai religius, moral, sosial, dan ekologis yang relevan dengan tujuan pembentukan karakter peserta didik. Namun, globalisasi dan perubahan pola komunikasi generasi digital dapat mengurangi keterhubungan generasi muda dengan tradisi serta pengetahuan lokal apabila tidak disertai strategi pelestarian yang tepat. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep digitalisasi kearifan lokal, transformasi pendidikan Agama Islam di era Masyarakat 5.0, peluang integrasi keduanya, serta tantangan dan strategi implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah literatur tentang pendidikan Islam, pendidikan karakter, teknologi pendidikan, kearifan lokal, dan Masyarakat 5.0. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi kearifan lokal dapat menjadi sarana penguatan pembelajaran PAI melalui dokumentasi tradisi, pengembangan media pembelajaran digital, pembelajaran berbasis proyek, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, tokoh agama, serta komunitas budaya. Keberhasilan transformasi tersebut bergantung pada literasi digital, kompetensi pedagogis guru, ketepatan sumber keagamaan, perlindungan data, dan keterlibatan masyarakat. Dengan demikian, digitalisasi seharusnya tidak menggantikan substansi nilai lokal dan ajaran Islam, tetapi menjadi instrumen untuk mentransmisikan, mengembangkan, dan mengontekstualisasikannya secara kritis bagi generasi masa depan.

Kata kunci: Digitalisasi, kearifan lokal, Pendidikan Agama Islam, Masyarakat 5.0, globalisasi, transformasi pendidikan.

Article History
Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026

Plagirism Checker No 27676.43uuhg

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan, kebudayaan, keagamaan, dan interaksi sosial. Internet, perangkat seluler, kecerdasan buatan, media sosial, serta platform pembelajaran digital mengubah cara manusia memperoleh informasi, membangun pengetahuan, dan mentransmisikan nilai kepada generasi berikutnya. Perubahan tersebut membuka peluang besar bagi pengembangan pendidikan yang lebih fleksibel dan interaktif. Pada saat yang sama, kemajuan teknologi juga menghadirkan persoalan baru berupa banjir informasi, penyebaran disinformasi, perubahan pola interaksi sosial, dan tantangan pembentukan karakter.

Perubahan ini perlu dipahami dalam konteks globalisasi, yaitu proses meningkatnya keterhubungan masyarakat lintas wilayah melalui pertukaran informasi, gagasan, budaya, ekonomi, dan teknologi. Globalisasi memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengenal perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dunia. Akan tetapi, globalisasi juga dapat menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai global dan identitas budaya lokal. Ketika budaya populer global lebih mudah diakses daripada pengetahuan tradisional di lingkungan sendiri, generasi muda berpotensi semakin jauh dari bahasa daerah, tradisi keagamaan, kesenian lokal, serta praktik sosial yang sebelumnya menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal merupakan bagian dari kekayaan sosial dan kebudayaan yang terbentuk melalui pengalaman historis, interaksi dengan lingkungan, serta proses pewarisan nilai antargenerasi. Kearifan lokal dapat ditemukan dalam tradisi musyawarah, gotong royong, penghormatan kepada orang tua dan guru, pengelolaan lingkungan, tradisi pendidikan keagamaan, kesenian bernuansa Islam, serta berbagai praktik sosial yang berkembang di setiap daerah. Nilai-nilai tersebut bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan sumber pembelajaran yang dapat digunakan untuk membentuk tanggung jawab, kepedulian, toleransi, dan identitas peserta didik.

Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pemahaman ini, kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan karena nilai budaya ditransmisikan melalui keluarga, lingkungan sosial, lembaga pendidikan, dan praktik kehidupan sehari-hari. Pendidikan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa warisan budaya tidak hanya dikenal sebagai pengetahuan historis, tetapi juga dipahami secara kritis dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan strategis dalam proses tersebut. PAI tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan tentang Al-Qur'an, hadis, akidah, fikih, akhlak, dan sejarah Islam, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Muhaimin (2004) menekankan pentingnya pengembangan pendidikan agama Islam secara terpadu agar pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan materi, melainkan berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku keagamaan.

Dalam hubungan ini, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai konteks pembelajaran yang membantu peserta didik memahami penerapan nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Nilai gotong royong, misalnya, dapat dikaitkan dengan kepedulian sosial dan tolong-menolong. Tradisi musyawarah dapat menjadi pintu masuk untuk membahas etika dialog, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab bersama. Praktik menjaga lingkungan dapat dikaitkan dengan amanah manusia sebagai pengelola bumi. Meskipun demikian, hubungan tersebut perlu dibangun melalui penalaran yang jelas dan tidak boleh dilakukan dengan menyamakan seluruh tradisi lokal dengan ajaran agama tanpa pemeriksaan sumber dan konteksnya.

Perkembangan teknologi semakin memperluas kemungkinan integrasi tersebut melalui digitalisasi kearifan lokal. Cerita rakyat, manuskrip, tradisi lisan, sejarah masjid, praktik pendidikan surau, dokumentasi kegiatan keagamaan, dan pengetahuan masyarakat dapat direkam, diarsipkan, serta diolah menjadi bahan pembelajaran digital. Dengan demikian, pengetahuan lokal tidak hanya diwariskan melalui interaksi langsung, tetapi juga dapat dipelajari kembali melalui video, podcast, arsip digital, peta interaktif, dokumentasi fotografi, dan modul pembelajaran daring.

Gagasan tersebut sejalan dengan konsep Masyarakat 5.0 yang diperkenalkan pemerintah Jepang sebagai visi masyarakat berpusat pada manusia dengan mengintegrasikan ruang siber dan ruang fisik untuk menyelesaikan persoalan sosial (Cabinet Office, Government of Japan, n.d.). Dalam bidang pendidikan, paradigma ini mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tidak sekadar meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga mendukung perkembangan manusia secara menyeluruh.

Oleh karena itu, persoalan utama yang perlu dikaji bukan hanya bagaimana teknologi digunakan dalam pembelajaran PAI, melainkan bagaimana teknologi dapat memperkuat hubungan antara ajaran Islam, identitas budaya, dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Digitalisasi yang hanya berorientasi pada penggunaan perangkat tidak secara otomatis menghasilkan pendidikan yang bermutu. Teknologi harus ditempatkan dalam kerangka pedagogis, etis, dan kultural agar dapat membantu peserta didik memahami agamanya sekaligus menghargai lingkungan sosialnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Digitalisasi Kearifan Lokal dalam Era Masyarakat 5.0

Digitalisasi kearifan lokal merupakan upaya memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, tradisi, norma, serta kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Dalam perkembangan teknologi, digitalisasi dapat dilakukan melalui video dokumenter, media sosial, arsip digital, dan platform pembelajaran daring agar kearifan lokal tetap dikenal oleh generasi muda.

UNESCO (2003) menekankan pentingnya pelindungan warisan budaya takbenda agar keberadaannya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Upaya pelestarian tersebut dapat diperkuat dengan teknologi digital, selama dokumentasi tetap menghormati makna dan konteks budaya masyarakat. Selain itu, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan juga menekankan pentingnya pengetahuan dan nilai sosial yang mendukung kehidupan masyarakat secara berkelanjutan (UNESCO, 2019).

Dalam konsep Masyarakat 5.0, teknologi diarahkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia melalui pemanfaatan inovasi yang berpusat pada manusia (Cabinet Office, Government of Japan, n.d.). Oleh karena itu, digitalisasi kearifan lokal tidak cukup hanya memindahkan informasi budaya ke media digital, tetapi juga harus menjaga nilai, makna, dan identitas budaya tersebut. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya lokal tanpa menghilangkan karakter masyarakat yang memilikinya.

2. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk pengetahuan keagamaan, akhlak, dan perilaku peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dapat membantu menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial

dapat dijadikan contoh konkret dalam memahami penerapan nilai-nilai Islam di lingkungan masyarakat.

Muhaimin (2004) menjelaskan bahwa pendidikan Islam perlu diarahkan pada pembentukan kepribadian muslim yang tercermin dalam sikap dan perilaku. Oleh karena itu, guru PAI dapat menggunakan tradisi masyarakat sebagai bahan pembelajaran selama nilai yang diangkat sejalan dengan prinsip ajaran Islam. Misalnya, tradisi gotong royong dapat dikaitkan dengan ajaran tolong-menolong, sedangkan musyawarah dapat dihubungkan dengan penyelesaian persoalan secara bijaksana. Pendekatan ini membuat pembelajaran PAI lebih kontekstual sekaligus mendukung pelestarian kearifan lokal.

Pengintegrasian nilai lokal juga perlu dilakukan secara kritis agar peserta didik mampu membedakan tradisi yang selaras dengan ajaran Islam dan praktik yang perlu dikaji kembali. Dengan demikian, kearifan lokal bukan sekadar materi tambahan, melainkan sumber pembelajaran yang dapat memperkuat pemahaman agama, identitas budaya, dan karakter peserta didik.

3. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI

Teknologi digital memberikan peluang bagi guru untuk menyampaikan materi PAI secara lebih interaktif dan kreatif. Pembelajaran dapat memanfaatkan video, presentasi multimedia, platform pembelajaran daring, serta dokumentasi tradisi lokal. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam proyek pembuatan konten digital yang membahas nilai moral dan keagamaan dalam budaya di lingkungan mereka.

Bates (2019) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, Selwyn (2016) mengingatkan bahwa teknologi pendidikan perlu dikaji secara kritis karena pemanfaatannya tidak selalu secara otomatis meningkatkan kualitas pembelajaran. Artinya, teknologi seharusnya dipilih berdasarkan manfaatnya bagi proses belajar, bukan sekadar mengikuti perkembangan zaman.

Mishra dan Koehler (2006), melalui kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge, menekankan pentingnya keterpaduan antara penguasaan materi, strategi mengajar, dan pemanfaatan teknologi. Dalam pembelajaran PAI, keterpaduan tersebut membantu guru memilih media yang sesuai tanpa mengabaikan substansi ajaran agama dan tujuan pembentukan akhlak. Dengan demikian, teknologi menjadi sarana pendukung pembelajaran yang bermakna, bukan pengganti peran guru dalam membimbing peserta didik.

4. Tantangan Digitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama Islam

Digitalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI menghadapi tantangan berupa kesenjangan akses teknologi, keterbatasan literasi digital, dan penyebaran informasi yang tidak akurat. Tidak semua peserta didik memiliki perangkat dan akses internet yang memadai sehingga pemanfaatan teknologi perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah dan lingkungan masyarakat. Van Dijk (2020) menjelaskan bahwa kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan perangkat, tetapi juga mencakup perbedaan keterampilan dan kemampuan memanfaatkan teknologi. Warschauer (2004) juga menekankan bahwa akses teknologi berkaitan dengan sumber daya sosial dan pendidikan yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara bermakna dalam masyarakat digital.

UNESCO (2023) mengingatkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan perlu mempertimbangkan pemerataan akses, kebutuhan peserta didik, dan efektivitas pembelajaran. Selain itu, informasi budaya dan keagamaan yang tersebar di internet tidak selalu memiliki sumber yang dapat dipercaya. Penggunaan kecerdasan buatan juga berpotensi menghasilkan informasi yang keliru apabila tidak diperiksa kembali. UNESCO

(2023b) menekankan pentingnya penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan secara berpusat pada manusia dengan memperhatikan aspek etika, keamanan, dan tanggung jawab.

Oleh karena itu, guru perlu membimbing peserta didik untuk memverifikasi informasi, menghargai budaya lokal, serta menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Sekolah juga perlu mempertimbangkan alternatif pembelajaran luring atau penggunaan media sederhana bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan akses digital. Langkah tersebut penting agar transformasi digital tidak memperlebar kesenjangan pendidikan.

5. Strategi Pengembangan Digitalisasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI

Pengembangan digitalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan peserta didik secara aktif. Guru dapat meminta peserta didik mendokumentasikan tradisi setempat melalui video, poster digital, atau presentasi yang menjelaskan nilai moral dan hubungannya dengan ajaran Islam. Kegiatan tersebut dapat dilengkapi dengan wawancara bersama tokoh masyarakat, tokoh adat, atau tokoh agama agar informasi yang diperoleh memiliki dasar yang jelas dan tetap memperhatikan konteks budaya.

Strategi ini sejalan dengan pemanfaatan teknologi pendidikan yang perlu dirancang berdasarkan tujuan belajar dan kondisi peserta didik (Bates, 2019). Proses pembelajaran juga perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konteks sosial dan budaya, bukan hanya menghasilkan produk digital (Warschauer, 2004). Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfokus pada kualitas video atau presentasi, tetapi juga pada ketepatan informasi, pemahaman nilai keagamaan, kreativitas, kerja sama, dan sikap tanggung jawab.

Pelaksanaannya memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru berperan sebagai pembimbing yang memastikan kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, sedangkan masyarakat membantu memberikan informasi mengenai tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan. Melalui pendekatan tersebut, digitalisasi dapat menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter, literasi digital, dan pemahaman keagamaan peserta didik dalam menghadapi perubahan di era Masyarakat 5.0.

KESIMPULAN

Digitalisasi kearifan lokal memiliki potensi besar untuk mendukung transformasi Pendidikan Agama Islam di era Masyarakat 5.0. Pemanfaatan teknologi digital dapat membantu mendokumentasikan dan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda sekaligus menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual, interaktif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara ajaran Islam dan praktik kehidupan bermasyarakat.

Namun, penerapan digitalisasi perlu memperhatikan kesenjangan akses teknologi, literasi digital, keakuratan informasi, dan pelestarian makna budaya. Teknologi tidak secara otomatis menjamin keberhasilan pembelajaran sehingga penggunaannya perlu direncanakan berdasarkan tujuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membimbing pemanfaatan teknologi secara bijaksana.

Pembelajaran PAI dapat dikembangkan melalui proyek digital yang mengangkat tradisi lokal dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini perlu disertai verifikasi informasi, pendampingan guru, dan keterlibatan masyarakat agar pembelajaran tetap akurat dan sesuai konteks budaya. Dengan pendekatan tersebut, transformasi PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan akhlak, penguatan

identitas budaya, dan pengembangan peserta didik yang mampu menghadapi perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Bates, A. W. (2019). Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning (Edisi ke-2). Tony Bates Associates Ltd.

Cabinet Office, Government of Japan. (Tanpa tahun). Society 5.0. Cabinet Office, Government of Japan.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. Teachers College Record, 108(6), 1017–1054.

Muhaimin. (2004). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. Remaja Rosdakarya.

Selwyn, N. (2016). Education and technology: Key issues and debates (Edisi ke-2). Bloomsbury Academic.

UNESCO. (2003). Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage. UNESCO.

UNESCO. (2019). Framework for the implementation of the UNESCO global action programme on education for sustainable development beyond 2019. UNESCO.

UNESCO. (2023a). Global education monitoring report 2023: Technology in education A tool on whose terms? UNESCO.

UNESCO. (2023b). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO.

Van Dijk, J. (2020). The digital divide. Polity Press.

Warschauer, M. (2004). Technology and social inclusion: Rethinking the digital divide. MIT Press.